



WAHDATUL WUJUD: PENGERTIAN, SEJARAH, DAN CABANG ILMUNYA DALAM TASAWUF

WAHDATUL WUJUD: ITS CONCEPT, HISTORY, AND BRANCHES OF SCIENCE IN TUSAWUF

Aam Amalia¹, Muhamad Rizki², Maftuh Ajmain³, Angga Pusaka Hidayat⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: amaliaaam03@gmail.com¹, rizkimuh080@gmail.com², maftuh@uinbanten.ac.id³, angga.pusaka@uinbanten.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 13-03-2025

Revised : 15-03-2025

Accepted : 17-03-2025

Published: 19-03-2025

Abstract

This article discusses the concept of Wahdatul Wujud, a metaphysical doctrine developed by Ibn Arabi. Wahdatul Wujud, which means "unity of being," is a central doctrine in Sufism that states that there is only one ultimate Being, namely Allah SWT. Ibn Arabi's thought paved the way for the understanding that different religions and forms of belief are merely manifestations of one higher spiritual reality. In addition, this article discusses the historical development of this concept, including the key figures who played a role in its formulation and propagation, the specifics of the Wahdatul Wujud branch of science as well as the debates that arose around its interpretation. It aims to explain how Ibn Arabi understood the manifestation of divinity in various aspects of existence. This research uses the literature study method to trace the historical roots and development of this concept.

Keywords: *Wahdatul Wujud, History, branch specifications, Ibn Arabi.*

Abstrak

Artikel ini membahas konsep Wahdatul Wujud, sebuah doktrin metafisika yang dikembangkan oleh Ibn Arabi. Wahdatul Wujud, yang berarti "kesatuan wujud," adalah doktrin sentral dalam tasawuf yang menyatakan bahwa hanya ada satu Wujud hakiki, yaitu Allah SWT. Pemikiran Ibn Arabi membuka jalan bagi pemahaman bahwa perbedaan agama dan bentuk keyakinan hanyalah manifestasi dari satu realitas spiritual yang lebih tinggi. Selain itu, artikel ini membahas sejarah perkembangan konsep ini, termasuk tokoh-tokoh kunci yang berperan dalam formulasi dan penyebarannya, spesifikasi cabang ilmu Wahdatul Wujud serta perdebatan yang muncul seputar interpretasinya. Bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Ibn Arabi memahami manifestasi ketuhanan dalam berbagai aspek eksistensi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menelusuri akar sejarah dan perkembangan konsep ini.

Kata Kunci: *Wahdatul Wujud, Sejarah, spesifikasi cabang ilmu Ibn Arabi.*

PENDAHULUAN

Tasawuf tentu saja berkaitan dengan pemeliharaan akhlak, pembangunan rohani kesederhanaan dalam hidup dan menjauhi hal-hal yang tercela. Hal ini tentunya dapat membantu umat dalam mencapai tujuannya dalam hidup di dunia. Oleh karena itu, ilmu tasawuf dapat dipelajari oleh siapapun yang ingin membangun moral yang baik serta kembalinya diri pada Tuhan dalam kondisi suci. Dasarnya tasawuf adalah latihan dalam mempelajari akhlak di kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama yang tentunya menganggap pentingnya implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut tentunya menjadi partner bagi tasawuf untuk kemudian masuk dalam khazanah Islam.



Pengaruh filsafat Yunani, terutama dari tokoh seperti *Socrates*, *Protagoras*, *Pythagoras*, dan *Plato*, yang mengajarkan cara mencapai kesucian batin dan mendekatkan diri pada Tuhan, menarik perhatian baik para filosof maupun sufi. Kesamaan konsep ini melahirkan sufi-sufi yang filosofis atau filosof-filosof yang sufistik, yang pemikiran tasawufnya kaya akan unsur filsafat dan dikenal sebagai tasawuf falsafi. Puncak dari tasawuf ini adalah doktrin Wahdatul Wujud, yang diformulasikan secara mendalam oleh Ibnu Arabi.

Wahdatul wujud adalah bahwa seluruh yang ada walaupun ia melihat sebenarnya itu tidak ada dan keberadaannya tergantung kepada Tuhan (Noverdi, t.t., 52). Dalam khazanah pemikiran Islam yang kaya dan mendalam, konsep Wahdatul Wujud atau Kesatuan Wujud menempati posisi sentral sekaligus kontroversial dalam pandangan sebagian ulama. Sejak kelahiran pemahaman Wujudiyah ini, telah ada kontroversi dan berbagai konflik horizontal Islam dengan sufisme Wujudi. Penyebab dari pengembangan konflik ini adalah perbedaan dalam pemahaman dan pandangan untuk memeriksa ilmu metafisik Sufisme Wujudiyah itu sendiri.

Untuk memahami Wahdatul Wujud secara utuh, penting untuk menelusuri akar sejarahnya. Perkembangan pemikiran ini kemudian mencapai artikulasi yang lebih sistematis melalui karya-karya para filosof dan teolog Muslim. Pembahasan tentang Wahdatul Wujud tidak dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh kunci yang telah berjasa dalam merumuskan, mengembangkan, dan menyebarkan. Seperti Ibnu Arabi yang merupakan seorang sufi dan filosof (Hamzah, 2021). Dan juga Hamzah Fansuri seorang ulama sufi, bapak bahasa dan pujangga Melayu terbesar abad ke-17 M dan penyair sufi terbesar (Suwar Dkk, t.t., 141). Dalam pembahasan ini, kita akan mempelajari lebih dalam konsep Wahdatul Wujud, menelusuri sejarahnya memahami tokoh-tokoh penting dan cabang ilmu yang mengembangkan Wahdatul Wujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Wahdatul Wujud

Secara bahasa, Wahdatul Wujud terbentuk dari dua kata: "Wahdah" yang berarti tunggal atau kesatuan, dan "Al-Wujud" yang bermakna wujud. Dengan demikian, Wahdatul Wujud dapat diartikan sebagai kesatuan wujud, yang merujuk pada Tuhan Yang Maha Esa, pemilik kesempurnaan wujud. Tuhan menampakkan diri-Nya dalam alam semesta, sehingga segala sesuatu yang ada hanyalah manifestasi dari wujud-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang dapat eksis tanpa kehadiran-Nya. Pemahaman mengenai istilah "Wujud" sendiri memiliki dua perbedaan mendasar. Pertama, "Wujud Mutlak," yaitu gagasan tentang eksistensi yang mandiri dan tidak bergantung pada apapun, yang merujuk pada eksistensi Tuhan. Kedua, "Wujud Majazi," yang menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki wujud karena ada yang mewujudkannya, yaitu Tuhan (Prayoga, 2021).

Wahdatul Wujud adalah istilah yang populer, terutama dalam dunia tasawuf Islam. Istilah ini merujuk pada paham atau aliran yang dikembangkan oleh tokoh sufi terkenal, Ibnu Arabi. Meskipun Ibnu Arabi tidak secara langsung menggunakan istilah "Wahdatul Wujud" dalam karya-karyanya, konsep ini sangat terkait dengan pemikirannya. Dalam kitabnya, *Fushush al-Hikam*, syair-syairnya mengandung ungkapan yang mengindikasikan adanya kesatuan wujud, yang menjadi dasar bagi pemahaman Wahdatul Wujud. Dalam Syairnya Ibnu Arabi berkata:

“Yang Haq itu adalah makhluk dari satu sisi, maka camkanlah baik-baik Dia bukan pula makhluk di sisi lainnya, maka ingatlah baik-baik Baik dalam jamak (kombinasi) persatuannya maupun dalam



farqu (keterpisahannya) esensi itu Tunggal Namun esensi itu juga jamak, hingga tidak kekal, dan tidak pula tertinggal”.

Menurut Said Aqil Siroj, syair-syair Ibnu Arabi dengan jelas mencerminkan keyakinannya pada filsafat tasawuf Wahdatul Wujud. Dalam pengalaman spiritualnya (Dzuq), Ibnu Arabi menegaskan bahwa hanya Allah yang benar-benar ada, sebagai Wujud yang Haq dan Mutlak, bahkan sebagai hakikat dari seluruh wujud itu sendiri. Ia menolak gagasan bahwa alam semesta memiliki wujud eksternal yang berdiri sendiri, dengan segala penampakan lahiriahnya. Baginya, hanya ada satu wujud hakiki, yaitu Allah Ta'ala, Yang Maha Haq (Handoyo Dkk, 135-135).

Wahdatul Wujud, diyakini sebagai pencapaian tertinggi dalam tauhid oleh kaum sufi. Namun sebagian para sufi juga melihatnya sebagai kemusyrikan karena mengimplikasikan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, sebuah penyamaan antara Tuhan dan makhluk yang menodai konsep tauhid yang seharusnya memuliakan keesaan Tuhan. Para filsuf juga menolak konsep ini, dengan alasan bahwa pernyataan-pernyataan yang mendasarinya tidak cukup kuat untuk membuktikan kebenarannya dan karena itu dianggap tidak valid.

Sejarah Wahdatul Wujud

Pada abad ke-7 Hijriyah seorang sufi bernama Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta'i atau dikenal dengan sebutan Ibnu Arabi memberikan perkembangan yang pesat dalam membahas pengalaman tasawufnya (Jabir, 25-28). Sebelum Ibnu Arabi, tokoh-tokoh sufi Persia seperti Al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthami telah meletakkan dasar bagi pemahaman Wujudiyah, yang menjadi asal bagi konsep Wahdatul Wujud. Kemudian, ditangan anak angkat nya Arabi yang bernama Šadr al- Dīn Muḥammad bin Ishāq al-Qūnawī. Istilah Wahdatul Wujud ini dipopulerkan. Setelah itu, Wahdatul Wujud berkembang luas di Persia dan Irak berkat peran murid-murid al-Qunawi. Ajaran ini kemudian diperbarui oleh Syaikh Abdul Karim al-Jili pada abad ke-13 M, dan akhirnya sampai ke Nusantara melalui Aceh.

Aceh, yang terletak di ujung utara Pulau Sumatera, pernah menjadi kerajaan yang sangat berpengaruh di Asia Tenggara pada abad ke-16 dan 17. Sultan Iskandar Muda (1607-1636) membawa Kesultanan Aceh Darussalam ke puncak kekuasaannya, dengan pengaruh yang terasa kuat di Sumatera dan Semenanjung Malaya. Hal ini dicapai melalui penguatan di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, hubungan luar negeri, militer, budaya, dan kehidupan beragama Islam (Handoyo Dkk, t.t., 29).

Para peneliti menilai Hamzah Fansuri sebagai orang pertama yang menjelaskan faham wahdatul wujud Ibnu Arabi di Nusantara. Hamzah Fansuri dilahirkan di Kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman itu dinamai “Fansur”. Nama ini yang kemudian menjadi laqab yang menempel pada nama Hamzah, yaitu al-Fansuri (Rambe, t.t., 599). Kemudian dikembangkan oleh muridnya Syekh Syamsuddin bin Abdillah Su-matrani dikenal dengan Syamsuddin Sumatrani. Kedua ulama ini memegang peranan penting dalam membentuk pemikiran keagamaan kaum muslimin Melayu Nusantara pada paruh pertama abad ke-17 (Parpatih, t.t., 25).

Spesifikasi Cabang Ilmu Wahdatul Wujud

Ibnu 'Arabi, sebagai pelopor dalam tasawuf filosofis, memberikan warna tersendiri dalam perkembangan ajaran tasawuf dengan menggabungkan dua pilar utama, yaitu filsafat dan tasawuf.



Melalui integrasi ini, ia menciptakan bentuk ajaran tasawuf yang dikenal sebagai Tasawuf Filosofis, yang berfokus pada konsep Wahdat al-Wujud. Dari konsep ini, lahir pula ajaran mengenai Insan Kamil dan Wahdat al-Adyan. Dengan demikian, pemikiran Ibnu 'Arabi tidak hanya memperkaya tradisi tasawuf, tetapi juga menciptakan dialog antara spiritualitas dan rasionalitas dalam memahami hakikat Tuhan dan eksistensi manusia.

1. Wahdat Al wujud

Paham Wahdat al-Wujud dalam tasawuf filsafat Ibn 'Arabi bukanlah ajaran yang muncul begitu saja, melainkan memiliki keterkaitan dengan ajaran-ajaran sebelumnya, terutama filsafat Plotinus dengan teorinya tentang Yang Esa. Pemikiran ini kemudian berkembang hingga mencapai kesimpulan bahwa seluruh wujud, termasuk wujud pertama (Tuhan), terhubung dalam suatu rangkaian yang erat dan kuat, yang dikenal sebagai konsep kesatuan wujud (Wahdat al-Wujud) (Hidayatullah, 298).

Dalam sejarah perkembangan tasawuf Islam, konsep Wahdat al-Wujud telah muncul sejak tahun 242 H (850 M), bertepatan dengan kelahiran Al-Harits al-Muhasibi. Dalam teorinya tentang cinta (al-Hubb), ia menyatakan bahwa kecintaan makhluk kepada Khaliq (Tuhan) belum mencapai kesempurnaan sebelum mencapai tujuan akhirnya, yaitu penyatuan antara pecinta (manusia) dengan yang dicintai (Tuhan). Pemikiran ini kemudian diperjelas dan diperluas oleh Ibn 'Arabi, yang mengembangkan konsep tersebut menjadi teori Wahdat al-Wujud dalam bentuk yang lebih sempurna (Hidayatullah)

Meskipun Ibn 'Arabi bukan pencetus pertama konsep *Wahdat al-Wujud*, ia merupakan tokoh yang membawa paham ini mencapai puncaknya. Bahkan, ia dianggap sebagai figur utama dalam aliran *Wahdat al-Wujud* dalam Islam, yang telah merumuskan dan membangun konsep ini secara utuh sebagai suatu ajaran yang sempurna dan unik. Dengan keahliannya yang luar biasa sebagai seorang filsuf, penyair, dan sufi yang mendalam, ia mampu menjelaskan *Wahdat al-Wujud* secara sistematis, melampaui para sufi sebelumnya maupun yang sezaman dengannya. Dalam ajaran tasawuf filsafat Ibn 'Arabi, *Wahdat al-Wujud* menekankan pengalaman spiritual (*zauq*) sufi serta latihan-latihan individu yang kemudian dikembangkan melalui perenungan filosofis untuk memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan wujud yang transenden.

Konsep *Wahdat al-Wujud* dalam filsafat tasawuf Ibn 'Arabi merupakan bentuk tauhid *tanzih*, di mana tidak ada keberadaan yang sejati selain zat Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Segala sesuatu selain-Nya pada hakikatnya tidak benar-benar ada, melainkan hanya merupakan refleksi (*mir'ah*) dari kebesaran dan kekuasaan-Nya sebagai Sang Pencipta yang Maha Agung.

Dalam pandangan *Wahdat al-Wujud*, realitas yang tampak tidak lain adalah manifestasi dari *Yang Haq* melalui nama dan sifat-sifat-Nya. Hanya melalui manifestasi ini, keberadaan-Nya dapat dikenali, dan hanya dengan perantaraannya pula Tuhan melihat diri-Nya sendiri. Alam semesta dan manusia berfungsi sebagai cermin bagi-Nya, di mana ketika Tuhan ingin menyaksikan diri-Nya, Ia melihat pada alam karena di dalamnya terkandung sifat-sifat ketuhanan. Meskipun dalam pandangan kasat mata alam tampak beraneka ragam, pada hakikatnya yang ada hanyalah satu keberadaan. Hal ini dapat diibaratkan dengan



seseorang yang melihat pantulannya dalam banyak cermin yang mengelilinginya—walaupun tampak seolah-olah ada banyak refleksi, pada kenyataannya yang ada hanyalah satu diri yang sama (Hidayatullah. 302).

Penekanan Ibn ‘Arabi terhadap ajaran *Wahdat al-Wujud* berfokus pada transendensi Tuhan atau *tanzih tauhid*, yang merupakan upayanya untuk menyucikan Tuhan dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya. Dalam konsep ini, Tuhan berada di luar jangkauan pemahaman akal manusia, termasuk dalam hal substansi dan kategori-kategori lainnya. Tuhan tidak dapat disamakan dengan kualitas apa pun, karena keberadaan-Nya mutlak sebagai diri-Nya sendiri. Ia menyatakan diri-Nya melalui nama dan sifat-sifat-Nya, bukan melalui esensi-Nya, yang menegaskan bahwa keberadaan makhluk sebagai ciptaan tetap berbeda dari Sang Pencipta.

Dengan demikian, ajaran *Wahdat al-Wujud* dalam filsafat tasawuf Ibn ‘Arabi tidak terbatas pada konsep *kesatuan keberadaan* dalam arti fisik, yang dapat menimbulkan kesan bahwa Tuhan dan makhluk adalah satu dalam pengertian material, seperti dalam paham *panteisme*. Sebaliknya, ajaran ini memiliki makna yang lebih dalam, yaitu mencerminkan kesatuan dalam eksistensialisasi dan persepsi terhadap tindakan ilahi (Al-Rasyid. 50):

Sehingga istilah wujud terkadang menjadi sinonim dengan shuhud, ‘perenungan’, ‘penyaksian’ yang penekanannya terhadap transendensi Tuhan atau *Tanzih Tuhan*. Sebab ciptaan-ciptaan dalam eksistensi mereka yang aktual tidak identik dengan Tuhan, melainkan hanya merupakan pantulan-pantulan dari sifat dan asma Tuhan.

2. Insan Kamil

Konsep Insan Kamil dalam tasawuf filsafat Ibn ‘Arabi tidak dapat dipisahkan dari ajaran utamanya tentang *Wahdat al-Wujud*. Dalam pandangannya, Tuhan adalah Wujud Mutlak dan sumber dari segala sesuatu, yang menampakkan diri melalui nama dan sifat-Nya dengan cahaya ilahi yang memancar dari-Nya. Manifestasi ini menjadi realitas pertama dalam ketuhanan (*Uluhiyyah*), yang menegaskan keesaan kekuasaan-Nya, serta dalam *Rububiyyah*, yang menunjukkan keesaan Tuhan dalam mengatur, memelihara, dan menyempurnakan alam semesta.

Konsep Insan Kamil dalam tasawuf filsafat Ibn ‘Arabi juga memiliki keterkaitan dengan ajaran Al-Hallaj mengenai Nur al-Muhammad atau Hakikat Muhammad, yang dipandang sebagai pancaran pertama dari Zat Tuhan yang bersifat Qadim (abadi).

Insan Kamil merupakan jiwa yang menjadi sumber dari segala sesuatu. Dalam konsep ini, *Ruh Muhammad* bukanlah entitas yang diciptakan, melainkan manifestasi dari jiwa Ilahi yang bersifat abadi. *Ruh Muhammad* berfungsi sebagai perantara yang digunakan Tuhan untuk menyadari diri-Nya sendiri dalam ciptaan. Oleh karena itu, *Insan Kamil* dianggap sebagai mikrokosmos sejati, karena ia merefleksikan secara sempurna semua sifat kesempurnaan Ilahi. Namun, manifestasi ini tidak akan mencapai kesempurnaan sejati tanpa adanya kesatuan hakiki dengan Tuhan.

Menurut Ibn ‘Arabi, *Insan Kamil* adalah khalifah Tuhan di dunia, karena hanya kepadanya Tuhan menganugerahkan kesempurnaan. Ia meyakini bahwa hanya khalifah ini yang menerima kesempurnaan mutlak dari Tuhan, sebagaimana yang diungkapkannya dalam pemikirannya (Al-Rasyid. 75-77).



“Insan Kamil (manusia sempurna) adalah yang nampak dengan surah al-Ilahiyah (gambaran Ilahy), tidak diberi oleh Tuhan kesempurnaan kecuali agar menjadi pengganti dari ‘Yang Haq’, karenanya pula ia dinamai dengan khalifah.”

Menurut Ibn ‘Arabi, *Insan Kamil* adalah khalifah Tuhan di bumi yang mengemban amanah Ilahi dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Dalam dirinya tercermin sifat-sifat ketuhanan yang menunjukkan kesempurnaan, karena hanya Tuhan yang memiliki sifat-sifat paling sempurna. Manifestasi tertinggi dari kesempurnaan Ilahi ini terdapat dalam *Insan Kamil*, yang keberadaannya juga berkaitan erat dengan kedudukannya sebagai khalifah Tuhan.

3. Wahdat al-Adyan (Kesatuan Agama)

Konsep Wahdat al-Adyan dalam tasawuf Ibn ‘Arabi tidak dapat dipisahkan dari ajaran Wahdat al-Wujud dan Insan Kamil, karena kedua konsep inilah yang melatarbelakangi munculnya pemikiran tentang kesatuan agama. Dalam Wahdat al-Wujud, realitas dipahami sebagai manifestasi dari Yang Haq, bukan sesuatu yang terpisah dari-Nya. Demikian pula, dalam konsep Insan Kamil, manusia sempurna dipandang sebagai bentuk tajalli Ilahi yang sepenuhnya mencerminkan nama dan sifat Tuhan.

Berdasarkan pemikiran ini, dalam Wahdat al-Adyan, Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa pada hakikatnya agama berasal dari Tuhan, dan setiap bentuk penyembahan sejatinya ditujukan kepada-Nya, meskipun simbol atau cara yang digunakan dalam ibadah berbeda-beda.

Pandangan Ibn ‘Arabi tentang agama tidak berfokus pada simbol-simbol, aspek lahiriah, atau bentuk formalnya, melainkan lebih menekankan pada dimensi batiniah wahyu dan makna-maknanya yang bersifat universal. Oleh karena itu, dalam pengabdian kepada Tuhan serta upaya mendekatkan diri kepada-Nya—bahkan hingga mencapai tersingkapnya tabir yang memisahkan antara manusia dan Sang Pencipta—jalan yang ditempuh tidak terikat pada aturan-aturan formal, melainkan lebih pada esensi spiritualnya.

Dalam hal ini, lebih jauh Husein Naser mengemukakan (Al-Rasyid. 91-97)

Thet when Muhyiddin and the other Sufis declared their independence of religious forms and rites, they addressed a collectivity in which the observance of religious practices of all kinds was the taken for granted and not the world like that of the present day in which the possibility of rejecting practiced and lived them, looms very large on the horizon of The reader's consciousness.

Ketika Muhyiddin Ibn ‘Arabi dan para sufi lainnya menyatakan kebebasan mereka dari bentuk dan syiar keagamaan, pada hakikatnya mereka menyerukan penghapusan perbedaan dalam simbol-simbol keagamaan kepada para pengikutnya yang menerima pemahaman ini secara penuh. Namun, mereka tidak melakukannya sebagai seorang ‘*alim* (intelektual) dalam arti modern, yang mungkin menolak aspek-aspek formal agama tetapi tetap mempertahankannya dalam batas tertentu. Sebaliknya, pemahaman mereka berada di atas tingkat kesadaran umum, melampaui sekadar penerimaan atau penolakan terhadap bentuk lahiriah agama.

Menurut Husein Nasr, konsep *Wahdat al-Adyan* yang berakar dari *Wahdat al-Wujud* dalam tasawuf filsafat Ibn ‘Arabi mengajarkan bahwa setiap keberadaan memiliki dua aspek



yaitu lahiriah dan batiniah. Aspek lahiriah tampak secara fisik dalam dunia, sedangkan aspek batiniah menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual. Bentuk lahiriah terkait dengan realitas duniawi, sementara bentuk batiniah atau hakikat terdalam mengarah pada kesatuan yang menjadi sumber dari segala sesuatu. Inilah yang menjadi inti kebenaran dalam agama, di mana manifestasi Tuhan secara langsung hadir dalam tatanan kehidupan manusia.

Ajaran kesatuan agama dalam tasawuf filsafat Ibn ‘Arabi tidak berfokus pada simbol-simbol agama, melainkan pada pemahaman inti dari agama itu sendiri. Ia mendekati agama dengan menekankan esensinya, yaitu kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan Ilahi yang berasal langsung dari Tuhan. Kepatuhan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk ibadah sebagai jalan menuju hakikat Zat Yang Maha Esa.

Bagi Ibn ‘Arabi, ibadah memiliki makna mendalam, sebagaimana dikutip oleh al-Ghannam, bahwa agama adalah kesatuan antara *Yang Haq* dan ciptaan yang merupakan dua aspek dari satu hakikat. Keduanya tidak terpisah, kecuali dalam konsep *wajib al-wujud*, yang secara khusus hanya dimiliki oleh *Yang Haq* (Tuhan) (Al-Rasyid. 99).

Dalam tasawuf filsafat Ibn ‘Arabi, konsep-konsep seperti *Wahdat al-Wujud*, *Insan Kamil*, dan *Wahdat al-Adyan* menunjukkan kesatuan hakiki antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Ajarannya menekankan bahwa realitas sejati hanyalah manifestasi dari *Yang Haq*, dan segala bentuk keberagaman sejatinya bermuara pada kepatuhan terhadap ketentuan Ilahi.

Dengan pendekatan yang mendalam dan filosofis, Ibn ‘Arabi menawarkan perspektif yang melampaui bentuk lahiriah agama, menyoroti dimensi batiniah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Pemikirannya tidak hanya menjadi dasar dalam tradisi tasawuf, tetapi juga memberikan wawasan tentang keberagaman spiritual dalam kesatuan hakiki. Pada akhirnya, ajaran-ajarannya mengajarkan bahwa tujuan tertinggi manusia adalah menyadari dan menyatu dengan hakikat Ilahi dalam perjalanan menuju kesempurnaan.

KESIMPULAN

Wahdatul Wujud, sebuah konsep metafisika yang diperkenalkan oleh Ibn Arabi, menggambarkan kesatuan hakiki antara Tuhan dan alam semesta. Ajaran ini menyatakan bahwa segala bentuk keberadaan adalah satu, dengan Tuhan sebagai substansi utama yang menyatukan seluruh ciptaan. Ibn Arabi mengembangkan ide ini melalui konsep *Insan Kamil*, yaitu individu sempurna yang mencerminkan kesatuan dengan Tuhan melalui pemahaman dan penghayatan spiritual. Konsep ini kemudian memengaruhi perkembangan tasawuf, memunculkan tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani yang menyebarkannya di Nusantara.

Meskipun Wahdatul Wujud diyakini sebagai pencapaian tertinggi dalam tauhid oleh sebagian sufi, sebagian lain melihatnya sebagai kemusyrikan karena mengimplikasikan penyamaan antara Tuhan dan makhluk. Konsep ini menekankan *zauq Sufi* dan latihan-latihan individual yang kemudian dikembangkan dengan renungan filsafati dalam melihat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan wujud yang transcendent. Intinya, Wahdatul Wujud menawarkan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan, dengan tujuan mentanzihkan (mensucikan) Tuhan dari segala kekurangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, Hamzah Harun. *Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi Studi tentang Wahdat Al Wujud dan Pantheisme*. Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, t.t.
- Handoyo, Budi, dan Fadhillah Sidiq Pramana. "Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol 3, no. No 1 (t.t.): 135–36.
- Hidayatullah, Hanip. "Menjelajah wahdatul wujud dalam naskah-naskah kreation jawa." *Lektur Keagamaan* Vol 22, no. No 1 (t.t.): 298.
- Jabir, Muhammad Nur. *Samudra Wahdatul Wujud*,. Yogyakarta: IRCiSoD, t.t.
- Noverdin, Anton. "Wahdatul Wujud dalam Perspektif Hamzah Al Fansuri dan Syeikh Siti Jennar." *Manthiq : Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, t.t., 52.
- Parpatih, Sy. Dt. "Syamsuddin As-Sumatrani: Tokoh Tasawud Dari Aceh." *Jurnal: Al-Qalb*, no. No 1 (t.t.): 25.
- Prayoga, Yudi. "Pemikiran Ibn 'Arabi Dan Siti Jenar :Studi Komparatif Tentang Wahdat Al-Wujūd." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, t.t.
- Rambe, Saprudin. "Biografi Dan Pemikiran Hamzah Fansuri." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 6, no. No 1 (t.t.): 599.
- Suwar, Arizul, dan Dahri. "Metodologi Studi Tasawuf: Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri." *Tadabbur* Vol. 4, no. No. 2 (t.t.): 141.